

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Definisi Remaja

Kata remaja berasal dari bahas latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko dalam Jahja, 2011). Menurut Santrock (2007) masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis yang terjadi pada diri remaja yaitu penambahan tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Perubahan kognitif yang ditandai dengan dapat mengambil keputusan sendiri, pemikiran idealis yang membuat remaja berpikir mengenai diri sendiri dan dapat menyelesaikan suatu masalah. Perubahan pada sosio-emosional ditandai dengan tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengna orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebayanya.

Masa remaja menurut Monks (1994) remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun dan terbagi menjadi tiga yaitu, remaja awal yang berlangsung antara 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berlangsung antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung antara 18-21 tahun (Monks dkk, 1994).

Menurut Papilia dan Olds (dalam Jahja, 2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai antara usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Adapun Anna Freud (dalam Jahja, 2011) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perubahan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana perubahan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berbeda dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa dengan melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Masa peralihan berlangsung antara usia 12-21 tahun.

2. Perkembangan Remaja

Masa transisi pada masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Terdapat beberapa perkembangan remaja menurut Santrock (2007), yaitu:

- a. Perubahan-perubahan biologis pada remaja adalah penambahan tinggi badan yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang

muncul ketika seseorang memasuki masa pubertas. Kemudian mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2006)

- b. Perubahan-perubahan kognitif pada remaja adalah meningkatnya berpikir abstrak, idealis, dan logis. Perubahan kognitif pada remaja ditandai oleh remaja yang telah dapat mengambil keputusan sendiri, mempunyai pemikiran idealis yang membuat remaja jadi berpikir mengenai diri sendiri dan orang lain, serta memiliki pemikiran logis yang dapat membuat remaja menyusun suatu rencana dan dapat menyelesaikan suatu masalah.
- c. Perubahan-perubahan sosio-emosional pada remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebayanya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan menurut Dariyono (2004) yakni tugas-tugas atau kewajiban yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangan individu itu sendiri. Keberhasilan individu dalam menunaikan tugas perkembangan ini, akan menentukan perkembangan kepribadiannya. Seorang individu yang mampu menjalani dengan baik, maka timbul perasaan mampu, percaya diri, berharga, dan optimis dalam menghadapi masa depannya. Sebaliknya, mereka yang gagal akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak mampu, gagal kecewa, putus asa, ragu-ragu, rendah diri, dan pesimis dalam menghadapi masa depannya. Menurut Havighurst (dalam Dariyono, 2004) terdapat beberapa tugas perkembangan, antara lain:

- a. Menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis-psikologis

Diketahui bahwa perubahan fisiologis yang dialami individu, mempengaruhi pola perilakunya. Ia harus dapat memenuhi kebutuhan dorongan biologis (seksual), namun bila dipenuhi hal itu pasti akan melanggar norma-norma sosial, padahal dari sisi penampilan fisik, remaja sudah seperti orang dewasa.

- b. Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita.

Remaja diharapkan dapat bergaul dan menjalin hubungan dengan individu lain yang berlawanan jenis, yang didasarkan atas saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya, tanpa menimbulkan efek negative

- c. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain

Ketika menginjak masa dewasa, individu memiliki hubungan pergaulan yang lebih luas, dibandingkan dengan masa anak-anak sebelumnya yaitu selain dari teman-teman tetangga, teman sekolah tetapi juga dari orang dewasa lainnya.

- d. Remaja bertugas untuk menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.

Untuk mencapai tahap ini, remaja berusaha untuk mempersiapkan diri menempuh pendidikan formal maupun non formal agar memiliki taraf ilmu pengetahuan, ketrampilan/keahlian yang profesional. Warga Negara yang bertanggung jawab ditandai dengan kepemilikan taraf keahlian dan

profesi yang dapat disumbangkan oleh seorang individu untuk mengembangkan dan memajukan seluruh warga Negara

e. Memperoleh kemandirian secara ekonomis

Individu melakukan persiapan diri dengan menguasai ilmu dan keahlian tersebut, ialah untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan memperoleh penghasilan yang layak sehingga dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarga nantinya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2004), antara lain:

- a. Mampu menerima keadaan fisik
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa

- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan pada masa remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan dalam mencapai fase kognitif sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja merupakan penyesuaian diri dengan perubahan fisiologis-psikologis, belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita, memperoleh kebebasan secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, remaja bertugas menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, memperoleh kemandirian ekonomis, mampu menerima keadaan fisik, mampu dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku bertanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. KEBERMAKNAAN HIDUP

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Ungkapan “makan dalam derita” (*meaning in suffering*) atau “hikmah dalam musibah” (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan keadaan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).

Menurut Frankl (dalam Sumanto, 2006) bahwa kebermaknaan hidup adalah salah satu prinsip dari tiga prinsip logoterapi yaitu kebebasan berkeinginan, kebebasan akan kebermaknaan, dan kebermaknaan hidup. Abraham Maslow (dalam Sumanto, 2006) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri seseorang.

Menurut Frankl (dalam Primasari, 2011) kebermaknaan hidup sebagai suatu hal yang bersifat personal, dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam perubahan di dalam kehidupan. Kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang

untuk melakukan suatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna merupakan hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain (Frankl dalam Pratiwi, 2011).

Hidup yang bermakna adalah corak kehidupan yang sarat dengan kegiatan, penghayatan, dan pengalaman-pengalaman bermakna, yang apabila hal itu terpenuhi akan menimbulkan perasaan-perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang (Bastaman, 2007).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu sifat yang muncul dari dalam diri seseorang sehingga dianggap penting, dirasa berharga, serta memberikan nilai khusus yang bersifat personal dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu sehingga mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang berguna serta apabila terpenuhi menimbulkan perasaan bahagia dalam kehidupan seseorang.

2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007) untuk mendapatkan gambaran yang jelas perlu dipahami beberapa sifat khusus dari kebermaknaan hidup. Sifat khusus dari kebermaknaan hidup ada tiga yaitu:

a. Unik, pribadi, dan temporer

Artinya adalah apa yang dianggap berarti oleh individu yang satu belum tentu dianggap berarti oleh individu yang lain. Mungkin pula apa yang dianggap bermakna pada saat ini bagi individu belum tentu sama bermaknanya bagi individu tersebut pada saat ini. Makna hidup individu dan

apa yang bermakna bagi dirinya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan makna hidup orang lain serta mungkin pula dari waktu ke waktu berubah.

b. Spesifik dan nyata

Artinya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealis, dan prestasi-prestasi akademis. Makna hidup dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari, dijaga dan ditemukan sendiri.

c. Memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan individu

Artinya ketika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditemukan, individu seakan-akan terpancang untuk melaksanakan dan memenuhinya serta kegiatan-kegiatan menjadi lebih terarah.

Frankl (dalam Schultz, 1991) mengungkapkan sifat-sifat kepribadian sehat, dengan kepribadian sehat ini individu dapat mencapai kebermaknaan hidup, sifat-sifat kepribadiannya sebagai berikut:

- a. Bebas memilih langkah-langkah dan tindakan sendiri
- b. Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap yang mereka anut
- c. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri
- d. Telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan diri individu
- e. Secara sadar mengontrol kehidupan
- f. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, atau nilai-nilai sikap

- g. Mampu mengatasi perhatian terhadap diri
- h. Berorientasi pada masa depan
- i. Diarahkan pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa individu yang memiliki kebermaknaan hidup mempunyai sifat-sifat khusus, yaitu Unik, pribadi, temporer, Spesifik, nyata, Memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan individu, Bebas memilih langkah-langkah dan tindakan sendiri, Secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan sikap yang mereka anut, Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri, Telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan diri individu, Secara sadar mengontrol kehidupan, Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, atau nilai-nilai sikap, Mampu mengatasi perhatian terhadap diri, Berorientasi pada masa depan, Diarahkan pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Bastaman (dalam Aarifatusnisaa, 2010) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya perubahan yang menjadikan hidup bermakna, adalah: Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

- a. Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting yang sangat berarti bagi kehidupan pribadim seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

- b. Pengubah sikap (*changing attitude*), dari semula tidak tepat dalam menghadapi masalah, konisi hidup yang tak terelakkan.
- c. Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- d. Kegiatan terarah (*directed activites*) yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- e. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor internal berupa pemahaman diri, makna hidup, pengubah sikap, keikatan diri, kegiatan terarah, dan faktor eksternal berupa dukungan sosial. Salah satu sumber dukungan sosial yang paling penting adalah keluarga (Rodin dan Salovey dalam Pratiwi, 2011). Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memilih dukungan keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada remaja yang ada di rutan.

4. Sumber Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007) dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang dan menentukan makna hidup di dalamnya apabila nilai-nilai ditetapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai ini adalah:

a. Nilai-nilai Kreatif

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

b. Nilai-nilai Penghayatan

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih, menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. Nilai-nilai Bersikap

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin diletakkan lagi, seperti rasa sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar yang dilakukan secara maksimal.

5. Alat Ukur Kebermaknaan Hidup

Crumbaugh (dalam Primasari, 2011) menemukan alat untuk mengukur kebermaknaan hidup yang berupa PIL Test (The Purpose in Life Test) yang berupa skala sikap yang digunakan untuk mengukur seberapa tinggi individu mengalami kehidupan yang bermakna. Untuk mengukur seberapa tinggi individu menghayati kehidupan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, antara lain:

a. Makna Hidup (*purpose in life*)

Makna hidup adalah suatu hal yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup.

b. Kepuasan Hidup (*life satisfaction*)

Kepuasan hidup adalah penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauh mana ia dapat menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas yang dijalannya.

c. Kebebasan (*freedom*)

Kebebasan adalah perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran

d. Sikap Terhadap Kematian

Sikap terhadap kematian adalah bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.

e. Pikiran tentang Bunuh Diri

Pikiran tentang bunuh diri adalah bagaimana pemikiran seseorang mengenai masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkan

f. **Kepantasan Hidup**

Kepantasan hidup adalah pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

Penjelasan diatas peneliti dapat diketahui bahwa untuk mengukur kebermanaan hidup menggunakan PIL TEST yang terdiri dari tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup.

6. Penghayatan Hidup Bermakna

Menurut Bastaman (2007) diungkap bahwa mereka yang dapat menghayati hidup menjadi bermakna menunjukkan corak kehidupan yang penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek atau jangka panjang yang jelas bagi mereka, dengan demikian dapat membuat kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai.

Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kesenangan tersendiri sehingga mengerjakan dan melakukannya dengan penuh semangat dan bertanggung jawab. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dalam hal menyadari batasan-batasan lingkungan tetapi dalam hal keterbatasan tersebut tetap menentukan sendiri apa yang baik mereka lakukan. Situasi yang tak menyenangkan atau mereka mengalami suatu penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan sikap tabah dan sadar bahwa terdapat hikmah yang tersembunyi dibalik penderitanya. Tidak terlintas untuk melakukan bunuh diri.

Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan senantiasa menawarkan makna yang harus terpenuhi.

7. Penghayatan Hidup Takbermakna

Bastaman (2007) Dalam kehidupan seseorang, mungkin saja keinginan untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Kurang disadari bahwa kehidupan dan pengalaman masing-masing orang terkandung makna hidup yang potensial yang dapat ditentukan dan dikembangkan. Ketidak berhasilan dalam menemukan dan memenuhi makna hidup dapat menimbulkan penghayatan tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya menjadi tak berarti, bosan dan apatis. Tidak adanya rasa gairah dalam menjalani hidup dapat menimbulkan kekosongan eksistensial atau (*existential vacuum*) (Frankl, dalam Schultz, 1991).

Bastaman (2007) jika penghayatan hidup yang tak bermakna berlarut-larut dan tidak teratasi akan menjelma menjadi neurosis noogenik, karakter totaliter, dan karakter formis. Frankl (dalam Schultz, 1991) kekurangan arti dalam kehidupan merupakan neurosis yang disebut *noogenic neurosis* yang dicirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan, dan hampa. Bastaman (2007) *Noogenic neurosis* merupakan suatu gangguan perasaan yang menghambat prestasi dan peyesuaian diri seseorang. Gangguan ini biasanya tampil dalam keluhan-keluhan serba bosan, hampa, dan penuh keputusasaan, hilang minat, inisiatif, serta merasa bahwa hidup ini tidak ada artinya sama sekali.

Karakter totaliter adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan, dan kehendaknya sendiri dan tidak bersedia

menerima masukan dari orang lain. Pribadi totaliter sangat peka kritik biasanya akan menunjukkan reaksi menyerang kembali secara keras dan emosional.

Karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan sekitarnya serta bersedia pula untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan sendiri. Karakter konformis berawal dari kekecewaan dan kehampaan hidup sebagai akibat dari ketidak berhasilan memenuhi motivasi utama.

C. DUKUNGAN KELUARGA

1. Definisi Keluarga

Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, dan ikatan adopsi. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, sadara dan saudari (Burgess dalam Friedman, 1998)

Murdock (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Menurut Stanhope dan Jeanette (dalam Maulida, 2014) keluarga adalah dua atau lebih individu yang saling bergantung satu sama lain baik dukungan emosional, fisik, finansial, dan anggota keluarga mengakui

Menurut KBBI, keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anak, seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan dan sanak saudara.

Sayekti (dalam Maulidia, 2014) mendefinisikan keluarga adalah suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki dan perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami-istri, ayah-ibu, anak-anak, kakak-adik, dan juga anggota keluarga yang lain (kakek, nenek, paman, bibi, dll) yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama, dan saling bergantung satu sama lain baik dukungan emosional, fisik, finansial

2. Fungsi keluarga

Menurut Hanson dan Stanhope (dalam Maulidia, 2014) terdapat beberapa fungsi pokok keluarga, antara lain:

- a. Keluarga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial
- b. Keluarga berfungsi sebagai reproduksi, yakni memiliki keturunan sesuai yang diinginkan
- c. Keluarga memberikan perlindungan dari rasa permusuhan
- d. Keluarga megajarkan kebudayaan, termasuk keyakinan beragama adalah fungsi penting bagi keluarga
- e. Keluarga mengajarkan dan mensosialisasikan anak-anaknya terhadap lingkungan
- f. Keluarga memberikan status dalam masyarakat.

3. Tipe keluarga

Secara umum terdapat tiga tipe-tipe keluarga yang dikemukakan Friedman (1998), antara lain:

- a. Keluarga inti (*konjugal*) merupakan keluarga yang menikah, sebagai orang tua, atau pemberian nafkah. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak mereka, anak kandung anak adopsi atau keduanya.
- b. Keluarga orientasi(keluarga asal) merupakan unit keluarga yang ada di dalamnya seseorang yang dilahirkan.
- c. Keluarga besar merupakan keluarga inti dan orang-orang yang berhubungan (darah), yang paling lazim menjadi anggota keluarga orientasi yaitu salah satu teman keluarga inti yang terdiri dari kakek nenek, tante, paman, dan sepupu.

4. Sumber dukungan keluarga

Sumber dukungan sosial paling penting menurut Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994) adalah perkawinan dan keluarga. Menurut Sarafino (1994) sumber dukungan sosial terdapat dari keluarga, teman, rekan kerja, psikolog, dan organisasi masyarakat. Dukungan sosial dapat berasal dari orang yang penting dan dekat bagi individu yang membutuhkannya. Fealson (dalam Salwa dkk, 2010) menyebutkan sumber dukungan sosial antara lain:

- a. Keluarga

Keluarga merupakan suatu tempat untuk pertumbuhan dan perkembangan terdekat dengan individu-individu sebagai anggota

keluarga yang akan menjadikan keluarga sebagai tumpuhan harapan, tempat bercerita dan mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

b. Teman

Teman yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan kerja sama. Kehangatan berteman dan rasa saling mempercayai serta kebanggaan menjadi suatu anggota kelompok.

5. Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Cobb (dalam Sarafino, 1994) dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, atau materi yang didapat individu dari hubungan akrab yang dapat membantu untuk merasa diperhatikan, dinilai, dan dicintai.

Definisi dukungan sosial menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Kuntjoro dalam Pratiwi, 2011). Menurut Mashudi (2013) dukungan sosial diartikan sebagai pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang

yang mengalami stress dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (Saudara atau teman).

Menurut Taylor (dalam Yusra, 2011) dukungan sosial dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada orang yang dihadapkan pada situasi tertekan. Dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya yang dapat diakses oleh keluarga yang dapat bersifat mendukung dan memberikan pertolongan kepada anggota keluarga (Friedman, dalam Fadilah 2013).

Dari beberapa pengertian di atas dukungan keluarga adalah bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang berupa kenyamanan fisik dan psikologis, penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai dalam bentuk pengertian dan penghargaan yang diterima individu karena mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerimaan.

6. Aspek-aspek Dukungan keluarga

Aspek-aspek dukungan keluarga di ambil dari aspek-aspek dukungan sosial Sarafino (1994) karena keluarga merupakan sumber dari dukungan sosial. Terdapat lima tipe dasar dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (1994), antara lain:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional melalui ungkapan rasa empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan yang diberikan dapat membuat

individu merasa nyaman, jaminan, kepemilikan dan dicintai pada saat tertekan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan melalui ekspresi seseorang dari hal positif untuk seseorang, dorongan atau perjanjian dengan ide-ide atau perasaan individu, dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain, seperti membandingkan orang yang kurang mampu atau lebih buruk. Dukungan semacam ini berfungsi untuk membangun perasaan individu dari nilai diri, kompetensi, dan menjadi berharga.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini melalui bantuan langsung. Contoh ketika seseorang yang memberikan atau meminjamkan uang kepada orang lain pada waktu orang lain tersebut sedang membutuhkan bantuan.

d. Dukungan Informasi.

Dukungan informasi melalui bantuan, saran, arahan, sugesti, atau umpan balik mengenai bagaimana seseorang melakukan sesuatu. Contohnya saat seseorang yang sakit mungkin mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter mengenai bagaimana untuk menangani penyakitnya atau seseorang yang dihadapkan dengan keputusan yang sulit pada pekerjaan mungkin menerima sugesti atau timbal balik tentang ide dari rekannya.

e. Dukungan Kelompok

Menyediakan suatu perasaan keanggotaan dalam sebuah kelompok yang membagi ketertarikan dan aktifitas sosial.

**D. HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEBERMAKNAAN
HIDUP REMAJA**

Remaja binaan yang menjalani masa hukuman di rutan sering mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan penjara maupun upaya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis. Menurut (Panuju dan Utami, dalam Fauziah 2014) dalam masa krisis remaja, terdapat dua perkembangan kebutuhan antara lain kebutuhan jasmaniah yang meliputi makan, minum, dorongan seksual, serta kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang keluarga, rasa aman, kebebasan, penyesuaian diri, pengendalian diri, penerimaan sosial, kebebasan, dan kebutuhan rohani.

Ketika berada di dalam rumah tahanan, remaja tidak dapat merasakan kebebasan seperti sebelum berada di rumah tahanan. Atmasasmita (dalam Widianti, 2011) menyatakan bahwa kehidupan di dalam rumah tahanan bagi sebagian penghuninya dirasa membosankan, bahkan kehidupan di rumah tahanan sering terjadi keributan, pemerasan, dan tindak kekerasan yang dirasakan sebagai suatu penderitaan lain di samping hukuman pidananya sendiri. Berbagai permasalahan yang dialami remaja rutan dalam menjalani masa hukumannya diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin

terbatasan, pendidikan, tidak mendapatkan kebutuhan yang di dapatkan diluar, hilangnya kasih sayang keluarga.

Kondisi yang serba terbatas tersebut dapat membuat remaja menjadi merasa bosan dalam menjalani kehidupan. Karena kehidupan yang dijalani tidak dirasa dengan gairah, dapat menimbulkan kekosongan eksistensial (Frankl dalam Schultz, 1991). Kondisi yang seperti ini dapat membuat hidupnya menjadi merasa tidak berarti, mudah bosan, hilang akan minat, merasa hidupnya gersang dan hampa, tidak memiliki tujuan untuk hidup merupakan bentuk dari hilangnya makna hidup yang membuat seseorang menjadi memiliki hidup yang tidak bermakna (Bastaman, 2007).

Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah segala hal yang dianggap penting dan berharga serta dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak untuk dijadikan tujuan dalam hidup. Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang yang selalu mendambakan hidup yang bermakna dan bahagia. Individu yang dapat menghayati hidup bermakna menunjukkan kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut Frankl (Koeswara, 1992) terdapat tiga cara dalam memberi arti dalam kehidupan, yaitu a) nilai-nilai kreatif yaitu dengan melalui karya dan kerja individu dapat menemukan arti dan menghayati kehidupan secara bermakna, b) nilai-nilai penghayatan yaitu dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan, c) nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan,

kesabaran dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin untuk dielakkan lagi seperti rasa sakit yang tak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar yang dilakukan secara maksimal.

Dalam memberikan arti dalam kehidupan, remaja yang berada di rumah tahanan dapat menghayati kehidupan yang dijalannya dengan nilai-nilai kreatif melalui suatu kegiatan berkarya. Melalui kegiatan berkarya remaja dapat melakukan aktivitas yang kreatif dan produktif dalam menjalani kehidupan. Remaja dapat memberikan arti pada kehidupan yang dijalani melalui menciptakan suatu hasil karya atau memberikan suatu ide kegiatan yang positif. Remaja dapat menciptakan suatu karya dan memberikan ide yang bermanfaat seperti membuat gantungan kunci untuk souvenir, menanam tanaman di lingkungan rutan, atau memiliki ide untuk menjadi guru olahraga.

Remaja di rumah tahanan memerlukan nilai-nilai bersikap. Sikap menerima keadaan dengan penuh ketabahan dan kesabaran dari situasi-situasi yang buruk yang tidak mungkin di hindari. Situasi-situasi yang buruk menimbulkan keputusasaan dan tampak seperti tidak ada harapan, dengan situasi yang seperti ini dapat memberikan kesempatan yang sangat besar bagi remaja dalam menemukan arti kehidupan di dalam rutan. Remaja rutan di harapkan dapat menerima keadaan dengan penuh ikhlas dan tabah dari hal-hal yang tidak mungkin untuk di elakkan lagi sehingga mampu melihat makna dan hikmah dari masalah yang dialami.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa proses meraih hidup bermakna tidak mudah sehingga membutuhkan dukungan dari sekitarnya. Menurut Cobb (dalam Sarafino, 1994) dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Menurut Sarafino (1994) sumber dukungan sosial terdapat dari keluarga, teman, rekan kerja, psikolog, dan organisasi masyarakat.

Proses pencarian meraih hidup yang bermakna diperlukan dukungan dari sekitarnya terutama dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga (Bastaman, 2007). Keluarga berfungsi sebagai suatu sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan (Katch dan Kahn, dalam Sulistyani, 2013).

Menurut Taylor (dalam Yusra, 2010) dukungan keluarga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga yang lain sehingga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis ketika seseorang dihadapkan pada situasi tertekan. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat menurunkan tekanan yang dirasakan oleh remaja yang berada di rutan.

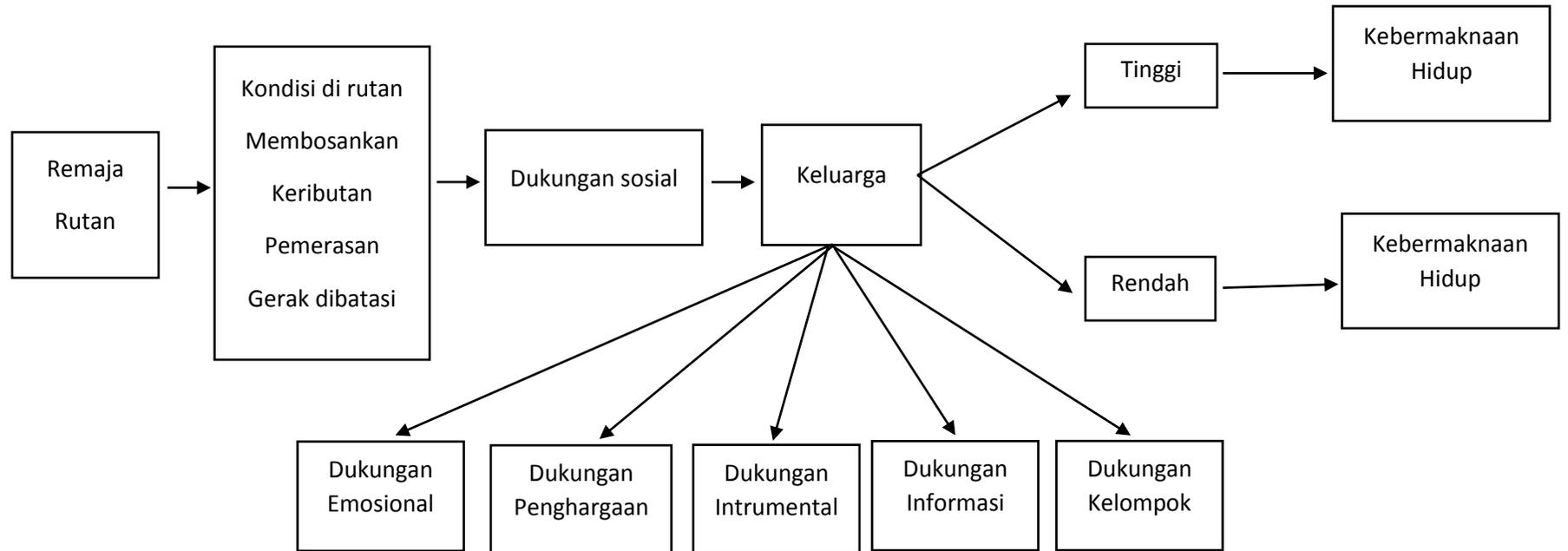
Sarafino (1994) mengatakan dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional (melalui rasa empati, kepedulian, perhatian, dan dicintai), dukungan penghargaan (melalui memberikan penilaian positif, dorongan yang diberikan oleh keluarga, individu mendapatkan perasaan berharga dari keluarga), dukungan instrumental (keluarga memberikan bantuan langsung), dukungan

informasi (melalui saran, mendapat penghargaan, mendapat umpan balik dari keluarga), dukungan kelompok (menjadi bagian dari keluarga).

Dukungan yang diberikan keluarga dapat memberikan arti dalam kehidupan pada remaja rutan dengan melalui nilai-nilai penghayatan. Dukungan keluarga membuat remaja rutan merasa bahwa dirinya masih dicintai. Dengan rasa dicintai, diharapkan remaja dapat memberikan cinta kepada orang lain sehingga dapat memberikan pengalaman hidup yang membahagiakan. Cinta yang diberikan remaja pada orang lain dapat berupa berbagi makanan bila temannya tidak di jenguk oleh keluarganya, memberikan pertolongan bila teman membutuhkan, berbagi cerita positif. hal ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai penghayatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Frankl (Koeswara, 1992) bahwa makna hidup dapat diperoleh melalui nilai-nilai penghayatan.

Keluarga dapat memberikan semangat pada remaja rutan untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi dengan tenang. Adanya dukungan sosial keluarga akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Perhatian dan dukungan dari orang lain akan menumbuhkan harapan untuk hidup lebih lama, sekaligus dapat mengurangi kecemasan pada individu. Sebaliknya, kurang atau tidak tersedianya dukungan sosial keluarga akan membuat individu merasa tidak berharga dan terisolasi (Pearson dalam Astuti dan Budiyan, 2010).

E. KERANGKA KONSEP



Gambar 1
Kerangka Konsep

F. HIPOTESIS

Terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kebermaknaan hidup pada remaja binaandi Rumah Tahanan Klas 1 Surabaya.